

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa kehidupan bermasyarakat bagi manusia adalah suatu keharusan. Para filosof menyebutkan hal ini dengan *civilisasi* maksudnya adalah manusia mempunyai tabiat sosial. Sebagaimana dalam hal yang terkecil yang menjadi kebutuhan pokok manusia agar dapat bertahan hidup seperti manusia butuh makan. Dalam aktivitas ini, tidak mungkin dipenuhi tanpa terlibat dengan banyak orang. Begitu juga dalam urusan pakaian, yang digunakan manusia untuk melindungi dari panas dan dingin, tempat tinggal untuk berlindung dan berbagai alat transportasi untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Semuanya ini dikatakan sebagai motif manusia untuk saling berkorelasi dengan sesama manusia secara otomatis.¹

Apabila ikatan sosial semacam ini sudah menjadi tabiat dan keharusan manusia bahkan pada banyak jenis hewan seperti semut, maka sudah dengan sendirinya setiap kelompok masyarakat, betapapun kecilnya masyarakat, membutuhkan pemimpin yang dapat menangani kepentingannya dan ia harus mampu untuk melaksanakan serta melakukan pengaturan dilingkungannya, sebuah kampung tentunya ada pemimpinnya, sampai pada soal umat atau negara.² Sebagaimana sabda Rasulullah Saw,

¹Yusuf Musa, *Nidlām Hukmi fi al-Islām*, ter. M. Thalib, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1963), 17

²*Ibid.* 17-18

إذا خرج ثلاثة في سفر , فليؤمروا أحدهم³

“Jika ada tiga orang yang pergi dalam perjalanan, hendaklah mereka mengangkat seorang diantara mereka sebagai pemimpin”.

Interaksi manusia mengenai siapa yang memimpin siapa, siapa mengatur siapa dengan aturan apa, siapa berkuasa dan ditaati interaksi inilah yang disebut interaksi politik.⁴ Aristoteles menganggap bahwa manusia pada hakikatnya adalah *zoon politicon* (makhluk politik), artinya makhluk yang senantiasa berinteraksi (saling mengatur dan memimpin) satu sama lain. Ia pun menjuluki ilmu politik sebagai *master of science*, yang harus dipelajari oleh siapapun.⁵

Jikalau dalam kehidupan bermasyarakat saja membutuhkan pemimpin maka dalam Agama, kepemimpinan juga sangatlah penting sebagaimana pendapat imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa,

“Dunia adalah ladang akhirat. Agama tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan dunia. Kekuasaan dan agama adalah anak kembar. Agama merupakan dasar dan imam merupakan penjaga. Sesuatu yang tidak mempunyai dasar pasti akan binasa dan sesuatu yang tidak mempunyai penjaga maka akan sirna. Kekuasaan dan penerapan tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan adanya imam (pemimpin).⁶

Islam juga tidak mengenal *sekulerisme*⁷ atau paham yang memisahkan antara agama dengan kehidupan dan negara. Hal itu tidak akan pernah ditemukan dalam Islam dan tidak ada seruan untuk melaksanakannya. Jadi melaksanakan

³ Abu Daud Sulaiman Al-Sijistani , *Sunan Abu Dāud*, juz , (Bairut : Maktabah Isriyah, Tt), 36

⁴ M. D. Rihan, *Political Quotient*, (Madani Prima: Bandung, 2008), 2

⁵ *Ibid.*, 4

⁶ Al-Ghazali, *Ihyā' 'ulūm al-Dīn*, juz 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1980), 71

⁷ *Sekulerisme* berasal dari kata dasar *sekuler* yang berarti bersifat keduniaan dan kebendaan, lihat Pius A Partanto dan dahlan al-barry Pius A prtanto, *Kamus Ilmiah polpuler*, (Surabaya: Arkola, 1994), 699

ajaran Islam harus utuh, tidak sepotong-potong seperti melaksanakan sebagian ajaran Islam dan meninggalkan sebagian yang lainnya yang dianggap berat. Praktek hukum Islam yang dipilah-pilah bukan menegakkan ruh Islam, melainkan memunculkan ajaran kezaliman pada masyarakat dan tidak dapat menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat. Dan bila upaya itu dilaksanakan akan menimbulkan kegoncangan, kebinasaan, kegagalan kerusakan, dan merusak citra Islam karena dianggap mempunyai sikap keras, ekstrim dan benci kepada kemajuan zaman dan perubahannya.⁸ Allah dalam surat al-Baqarah ayat 85:

أَفْتُوْمُنُونَ بَبْعَضِ الْكُتُبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضِ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat”.⁹

Al-Qardhawi juga menyatakan bahwa agama Islam tidak dapat dipisahkan dari politik¹⁰, diantaranya ada dua sebab:

1. Islam mempunyai sikap yang jelas dan hukum yang tegas dalam berbagai masalah yang dianggap sebagai tulang punggung dunia politik. Islam bukan

⁸ Wahbah Zuhaili, ter. M. Thohir, *Al-Qur'an al-Karim Bunaituhū al-Tasyriyyāt wa Khasāishū al-Hadlārariyyāt*. (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 243

⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumanatul 'Ali* (Bandung: J-Art, 2004), 14

¹⁰ Kata politik merupakan hasil serapan dari bahasa inggris *politic*. Dalam bahasa arab diistilahkan *siyāsah*, yang berasal dari kata *sāsa- yasūsu-siyāsatan* artinya mengurus. Politik sering dipahami dalam kaitannya dengan pengaturan pemerintahan. Lihat M. D. Riyan, *Political Quotient*, (Madani Prima: Bandung, 2008), 21

hanya sekedar hubungan antara manusia dan *Rabb*-nya tanpa ada hubungan dengan cara mengatur kehidupan, menuntun masyarakat dan Daulah. Bahkan satu bagian ajaran Islam yang mengatur masalah ibadah, membutuhkan sikap politis. Seperti orang-orang Islam sepakat bahwa siapa yang meninggalkan shalat, tidak mau membayar zakat maka layak mendapat sanksi hukuman, bahkan dia harus diperangi jika terang-terangan membentuk satu kelompok, seperti yang dilakukan Abu Bakar terhadap orang-orang yang menolak membayar zakat.

2. Karakter orang Islam yang dibentuk Islam dan diwarnai akidah, syariat serta ibadahnya, merupakan karakter politis. Islam meletakkan kewajiban bagi setiap orang Islam untuk *amar ma'rūf nahi mungkar*.¹¹

Dalam Alquran sesungguhnya Allah telah menjelaskan dasar-dasar kepemimpinan, diantaranya adalah ayat-ayat tentang ketaatan kepada Allah, Nabi Muhamamd dan *Uli al-Amr*. Sebagaimana yang termaktub dalam surat An-Nisa ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ
فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ
وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu

¹¹ Yusuf al-Qardhawi, *Min Fiqhi al-Daulah fi al-Islām*, ter. Kathur Suhardi, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1997), 123-125

benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".¹²

Namun Dalam ayat ini tidak disebutkan secara *eksplisit*¹³ siapa yang dimaksud *Uli al-Amr*. Beberapa Ulama tafsir sebenarnya telah mencoba menjelaskan makna *Uli al-Amr*, namun diantara mereka masih terjadi perdebatan mengenai maknanya. Sebagian Ulama menjelaskan bahwa *Uli al-Amr* adalah *Umara'* yaitu penguasa atau pemerintah sebagaimana pendapat Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Zaid, al-Sudy. Sebagian yang lain menyatakan bahwa yang dimaksud *Uli al-Amr* adalah ahli fiqih atau Ulama sebagaimana pendapat Mujahid, Ibnu Abi Najih, Atho' bin Saib, al-Hasan, Abi al-Aliyyah, Ikrimah.¹⁴ Al-Razi juga memaparkan pendapat beberapa Ulama bahwa *Uli al-Amri* mempunyai banyak konotasi, diantaranya: Khulafaur Rasyidin, Komandan datasemen, Para ulama', Imam yang ma'sum sebagaimana pendapat syi'ah Rafidhah.¹⁵

Berbeda lagi dengan Rasyid Ridla, murid Muhammad Abduh, salah satu mufassir modern yang lebih mengedepankan pemakaian tafsir *bi al-ra'yi* yang juga merupakan politikus gerakan konservatif salafiyah.¹⁶ Ridla menyatakan bahwa *Uli al-Amr* adalah *Ahli hall wa al-'aqdi*, yaitu kumpulan orang-orang yang dipercaya umat yang terdiri dari Ulama, Komandan militer dan *Mashālih Al-*

¹² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 88

¹³ *Eksplisit* berarti jelas, terang, gamblang, dengan tegas. Lihat Pius A prtanto, *Kamus Ilmiah...*, 136

¹⁴ Ibnu Jarir .Al-Thobary, *Jāmi' al-Bayān 'an ta'wil ay Alqur'an*, juz 5(Bairut: Dar al-Fikr, 1995), 204-205

¹⁵ Al-Fakr al-Razi, *Tafsir al-Rāzi, Jilid 10*, (Bairut: Dar Ihya' al-Turast al-'Arabi,), 107

¹⁶ Ira M. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam*, bagian 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 179

Ummah (orang yang ahli dibidangnya) seperti pedagang, produksi, petani, begitu juga pemimpin partai, dan pemimpin buruh, kepala media massa untuk membuat suatu keputusan terhadap perkara mereka.¹⁷ Pendapatnya ini bersandar pada pendapat gurunya, yaitu Muhammad Abduh.

Bahkan Ridla mengkritik orang yang menyatakan *Uli al-Amr* adalah penguasa, mereka dinilai Ridla sebagai orang-orang yang ingin menjilat penguasa. Ia juga mengutip pendapat al-Razi yang menyatakan kebanyakan taat pada penguasa itu menjadi haram karena mereka hanya memerintah pada kedhaliman, dan yang menyatakan hal itu wajib dan hal itu berdasarkan *zhan* yang lemah.¹⁸

Untuk itu pendapat Ridla ini menarik untuk dianalisa karena seakan pendapatnya bertolakbelakang dengan pendapat para mufasir sebelumnya, jikalau taat pada Ulama dan Penguasa merupakan ketaatan terhadap individu, maka *ahli halli wa al-Aqdi* merupakan badan atau lembaga yang beranggotakan banyak orang, lalu bagaimana dalil-dalil yang digunakannya, lalu bagaimana pula ketaatan terhadapnya, dan bagaimana pula pendapat ulama lain terhadap penafsiran tersebut, sehingga bisa diambil mana pendapat yang terkuat agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan penafsiran.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang diatas ada beberapa identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penafsiran *lafazh Uli al-Amr*
2. Mekanisme pengambilan keputusan oleh *Uli al-Amr*

¹⁷ Rasyid Ridla, *Tafsīr al-Manār*. Juz 5, (Bairut: Dar al-Fikr, 2007), 134

¹⁸ *Ibid.*, 133

3. Ketaatan terhadap *Uli al-Amr*
4. Pendapat Ulama-Ulama lain mengenai pemaknaan lafadz *Uli al-Amr* tersebut

Agar pembahasan tetap terfokus pada permasalahan, penulis membatasi penafsiran dengan menggunakan satu penafsiran saja, yaitu penafsiran Rasyid Ridla yang termaktub dalam *Tafsīr al-Manār*. Adapun ayat yang menjadi bahan utama adalah ayat tentang *Uli al-Amr* yaitu surat al-Nisa ayat 59 dan 83, dari dua ayat ini akan dikaji secara mendalam bagaimana penafsirannya. Untuk lebih mempermudah dalam memahami tokoh ini maka perlu juga untuk mengkaji biografi dan latarbelakang sosial dan pendidikannya, juga metodologi yang digunakan dalam *Tafsīr al-Manār*.

C. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan dalam proses penelitian, maka perlu dipaparkan beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana profil *Uli al-Amr* menurut Rasyid Ridla dalam tafsir *al-Manār*?
2. Bagaimana mekanisme pengambilan keputusan oleh *Uli al-Amr* menurut Rasyid Ridla dalam tafsir *al-Manār* ? Bagaimana pula ketaatan terhadap *Uli al-Amr* menurut Rasyid Ridla?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk menjelaskan profil *Uli al-Amr* menurut Rasyid Ridla dalam tafsir *al-Manār*
2. Untuk menjelaskan mekanisme pengambilan keputusan oleh *Uli al-Amr* menurut Rasyid Ridla dalam tafsir *al-Manār* dan menjelaskan ketaatan terhadap *Uli al-Amr* menurut Rasyid Ridla.
3. Untuk menjelaskan pendapat Ulama-Ulama lain mengenai pemaknaan lafadz *Uli al-Amr* tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

1. Dari segi teoritis, penelitian ini merupakan mengkaji kandungan ayat, sehingga diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan islam khususnya dalam tafsir Alquran al-Karim
2. Sementara dalam segi praktis, realisasi penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi agar dapat memberi solusi terhadap masalah-masalah politik pemerintahan dan sosial kemasyarakatan yang terjadi.

F. Penegasan Judul

Sebelum Membahas skripsi ini lebih lanjut, maka dirasa perlu untuk menjelaskan maksud judul hal ini untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam mengartikan judul skripsi.

Adapun judul skripsi ini adalah “*Konsep Uli Al-Amri Dalam Alquran (Analisis Terhadap Penafsiran Rasyid Ridho Dalam Tafsir Al-Manār)*”. Agar pengertian lebih jelas dan terarah maka kami menjelaskan kata-kata pokok dalam judul di atas yaitu:

Konsep : ide umum; pemikiran; pengertian; rancangan; rencana dasar.¹⁹

Uli al-Amr : berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata, yaitu *Uli* dan *al-Amr*. *Uli* jama’ dari kata *wali* yang berarti pemilik, yang mengurus atau yang menguasai. *al-Amr* yang berarti perintah atau urusan. Jadi *Uli al-Amr* berarti yang mengurus atau menguasai suatu urusan.²⁰

Alquran : Kalam Allah atau firman Allah yang *mu’jiz* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, yang tertulis dalam mushaf mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas, yang disampaikan oleh Rasul Allah secara mutawatir dan membacanya bernilai Ibadah.²¹

Analisis : Sifat uraian , penguraian , kupasan²²

Penafsiran : Kata ini berasal dari kata dasar “tafsir ”, mendapatkan imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an”. Yang berarti keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran.²³

¹⁹Pius A Partanto dan dahlan al-barry, *Kamus Ilmiah Populer...*, 362

²⁰M Quraish Shihab. *Tafsir Misbah*. Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 484

²¹Nasiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 15-16

²²Pius A Partanto dan dahlan al-barry, *Kamus Ilmiah...*, 29

Dari analisis semantik ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah sebuah analisis tentang tafsir ayat Alquran yang menjelaskan tentang *Uli al-Amr*.

G. Telaah Pustaka

Pada penelitian sebelumnya sebenarnya telah ada pengkajian terhadap konsep *Uli al-Amr* yaitu *Mafhūm Waliy Al-Amri 'inda Muhammad Abduh* yang ditulis oleh Ali Zainal Abidin pada tahun 2010, tetapi penelitian ini hanya mengkaji pendapat dari Muhammad Abduh saja, sedangkan pendapat Rasyid Ridla belum dicantumkan dikaji sama sekali, padahal dalam tafsir *al-Manār* Rasyid Ridla juga memaparkan banyak argumen terkait ayat tersebut. Maka penelitian ini akan mengupas lebih dalam bagaimana pendapat Rasyid Ridla dan selama ini memang belum ada penelitian tentang ini.

H. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistic, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif juga dapat bermakna sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta.

²³Nasiruddin Baidan, *Wawasan Baru*, 67

Kualitas hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui *linguistic* atau bahasa.²⁴

2. Jenis penelitian

Penelitian ini yang menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan). yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.²⁵

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif²⁶ analisis²⁷*. Yang berusaha mendeskripsikan konsep yang ada dalam Alquran surat An-Nisā ayat 59 dan 83.

Sebagaimana temanya, maka aplikasi ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *Mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²⁸

²⁴Penelitian studi kasus, Http / Penelitianstudikases. Blogspot. Com / 2009 / 03/04/Pengertian-penelitian-kualitatif/ ” Pengertian penelitian kualitatif” (Selasa, 10 Januari 2012, 20.30)

²⁵ Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008),1

²⁶Deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Lihat, M. Sabana *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung, Pustaka Setia, 2005), 89

²⁷Analitik adalah uraian atau bersifat penguraian. Lihat, Pius A. Partanto Dan M dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 29

²⁸ Nasirudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 31

Dalam metode ini, biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh Alquran, ayat demi ayat, surat demi surat yang urutannya sesuai dengan mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat (*Asbāb al-Nuzūl*), kaitannya dengan ayat-ayat lain baik sesudahnya atau sebelumnya (*Munasābah*) dan juga pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, para tabiin, maupun ahli tafsir lainnya.²⁹

Dalam metode tahlily biasanya hasil yang ditafsirkan mengikuti kecenderungan para Mufasir dalam memahami ayat-ayat Alquran. Sehingga penafsiran dengan metode ini menampilkan beberapa corak tafsir seperti corak *Fiqhy, sufi, falsify, ilmy, Adaby Ijtimai*

4. Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

5. Teknik Analisis

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi

²⁹Abd. Al-Hayy al-farmawi, *Metode Tafsir Maudlui*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996, 12)

pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan.³⁰ Selain itu, analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak (peneliti).

6. Sumber Data

Sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis berupa literatur berbahasa Arab dan Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Adapun sumber-sumber yang akan dipakai adalah sebagai berikut:

1. Sumber primer: *tafsīr Al-Manār*; yang merupakan tafsir karya Rasyid Ridla.
2. Sumber sekunder :
 - *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* dan *al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Minhajuhum*, merupakan biografi para Mufasssir.
 - *Rasyīd Ridlā Shahīb al-Manārashruḥu wa hayāTuhū wa Masdaru Tsaqafatuhū*
 - *Sejarah Sosial Umat Islam* Bagian 2.
 - *Studi Kritis Al-Manar*, memaparkan metodologi penafsiran Rasyid Ridla
 - Dan kitab-kitab tafsir lainnya sebagai analisis terhadap penafsiran Ridla.

³⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77.

f. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian ini maka perlu untuk menjabarkan sistematikanya, berikut adalah penjelasan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yang terdiri dari:

Bab pertama, pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan skripsi, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yang membahas metodologi penelitian tafsir secara umum dan pengertian *Uli al-Amr* menurut bahasa dan menurut istilah Ulama-Ulama tafsir.

Bab ketiga, penyajian data mengenai biografi Rasyid Ridla dan metodologi penafsiran yang digunakan oleh Rasyid Ridla.

Bab keempat, analisis data tentang penafsiran tentang *Uli al-Amr* menurut Rasyid Ridla dan menyajikan pula bagaimana pendapat Ulama tentang penafsiran Ridl tersebut.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran

